

Refleksi Perempuan Arab Modern dalam Film Barakah Yuqobil Barakah

Ifi Erwhintiana¹ & Aning Ayu Kusumawati²

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Laksada Adisucipto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: ifierwhintiana@gmail.com & aning.kusumawati@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the portrait of modern Arab women in the film Barakah Yuqobil Barakah, as well as to explain the discourse of modernity in Saudi Arabia based on Pierce's perspective. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used was the observation and note technique. Researchers used descriptive analysis techniques based on Miles and Huberman's models, namely; data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the icons, indexes and symbols related to the modernity portrait of Saudi Arabian women. The icons that appear are social media as a reflection of technological progress, and the ideal (*bodybody goals*) as a reflection of modern women. Meanwhile, the index that appears is the Karakoza brand as a reflection of independent and modern entrepreneurial freedom. The symbols that appear are the open style of clothing, Brand Ambassador, and celebrities which are symbols of modernity experienced by aunts as Arab women. Within the frame of the media, film as a cybertext becomes a value-free space for readers to construct discourses conveyed by the authors.

Key words: Saudi Arabia, film, modernity, women

1. Latar Belakang

Arab Saudi sebagai salah satu negara yang menjadi sorotan di kawasan Timur Tengah yang terkenal dengan kota Makkah dan Madinah sebagai ikonnya. Pada era 70-an, Arab Saudi menolak dengan tegas bentuk-bentuk modernitas yang ditawarkan oleh Barat. Dalam ranah politik, Arab Saudi dikontrol oleh kebijakan-kebijakan non tulis dimana golongan golongan tertentu mengambil alih atas wewenang sosial dan politik dibawah sistem pemerintahan monarki absolut. Tidaklah heran, jika kebudayaan masyarakat Arab Saudi terpacu oleh publik figur dan tidak ada ruang bagi rakyat untuk berinovasi sesuai yang mereka inginkan.

Identitas sosial Arab Saudi yang relatif homogen telah mempengaruhi kebijakan pemerintah. Inilah mengapa kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh ideologi agama sebagai world view, hingga berakibat terhadap keterbatasan ruang gerak perempuan. Sebagaimana yang tercatat dalam Global Gap Gender Report 2015 bahwa Arab Saudi

menduduki peringkat 134 dari 145 negara (weforum.org, 2019). Fenomena ini tentunya memunculkan stigma-stigma perempuan Arab Saudi yang lemah dan subordinat.

Kini arus modernisasi telah membawa pengaruh signifikan bagi perempuan. Latar belakang sosial politik turut berkontribusi dalam mewujudkan wacana kebangkitan Arab Modern. Entitas modernitas itu semakin kuat sejak hadirnya “visi 2030” yang dirilis oleh pangeran Mohammad bin Salman pada 25 April 2016 (Rosida, 2018: 84). Setidaknya terdapat 3 pilar di dalam visi 2030 diantaranya; *vibrant society*, *Thriving Economy*, dan *an Ambition Nation* (Visi 2030, n.d.). Hadirnya visi 2030 ini tidak hanya berdampak pada ekonomi negara saja, melainkan juga aspek lainnya termasuk problematika perempuan. Beberapa kebijakan baru yang cukup memihak perempuan yakni izin mengemudi, memasuki stadion, menonton bioskop, bahkan perempuan tidak harus memakai abaya, dan cadar.

Kondisi yang demikian juga tergambar dalam film *Barakah yuqobil Barakah* karya Mahmoud Sabbagh. Film ini menceritakan bagaimana masyarakat Arab Saudi menerima modernisasi dengan segala gejala sosial yang terjadi. Film ini menghadirkan beberapa tokoh yang larut dalam arus modernisasi diantaranya Bibi Harakathi, Fatimah, Hamzah, Maghloob, namun ada sebagian tokoh yang mempertahankan sisi konservatifnya antara lain Barakah, Da’ash, dan Sa’diyah. Secara garis besar, film ini merupakan potret Arab Saudi di tengah upaya mewujudkan visi 2030 yang dicanangkan oleh Pangeran Mohammad bin Salman. Berbagai problematika dihadirkan dalam film ini, sebagai refleksi dinamika modernisasi. Dalam film ini, Sabbagh mengangkat tokoh barakah dan barakah sebagai generasi millennial yang paling banyak terkena dampak modernisasi. Di sinilah kemudian, Sabbagh menunjukkan dampak positif dan negatif dari keberadaan modernitas, terutama bagi perempuan.

Di sisi lain, isu-isu perempuan menempati posisi urgent di mana masih hangat untuk diperbincangkan dan dikaji lebih mendalam. Sebagaimana Juanda dan Aziz dalam kajiannya menjelaskan perempuan direpresentasikan dalam karya sastra cukup memberikan dampak bagi citra perempuan baik dari segi fisik, maupun non fisik serta perannya dalam lingkup sosial (Azis, 2018). Sama halnya penelitian lainnya yang menyebutkan kesantunan perempuan dalam berbahasa yang ditunjukkan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Rosinawati; Suwandi, 2018). Tidak hanya itu, kajian perempuan juga direpresentasikan dalam naskah keagamaan (Kamaruddin, Lalu., Syahdan., 2019). Pernyataan ini mendukung asumsi peneliti tentang pengaruh modernitas terutama perempuan.

Selaras dengan fenomena tersebut, semiotika Sanders Pierce menfokuskan pada tanda untuk menguraikan makna. Dalam konteks ini Pierce menawarkan tiga poin dalam mengklasifikasi tanda yakni; simbol, objek, dan interpretan. Sebagaimana penelitian terahulu menjelaskan bahwa konsep pierce mampu mengungkapkan nilai sosial budaya melalui karya sastra berupa film, bahkan dapat memunculkan kritik sosial terhadap suatu fenomena (Puspitasari, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa konstruksi trikotomi pierce dapat menjelaskan secara rinci mengenai pesan implisit beserta nilai-nilai moral pengarang (Ashfiasari, 2021). Pernyataan ini semakin

mendukung peneliti dalam mengkaji lebih dalam terkait isu-isu modernitas yang terjadi pada perempuan Arab.

Berlandaskan pada konsep diatas, penelitian ini menggunakan alternatif semiotika Charles Sanders Peirce yang disandarkan pada ketertarikan peneliti yang meyakini bahwa film Barakah yuqobil Barakah memuat tanda-tanda yang dapat dikembangkan melalui konsep triadik Sanders Peirce. penelitian ini berfokus pada kajian modernisasi yang dialami perempuan dalam film Barakah yuqobil Barakah dengan menggunakan alternatif semiotika Sanders Peirce, serta menguraikan wacana dalam konstruksi sybertext.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa poin yang menjadi latar belakang penelitian ini, peneliti berfokus pada tanda modernitas perempuan Arab modern dalam film *Barakah Yuqobil Barakah*. Terdapat dua rumusan masalah yang dirumuskan diantaranya:

- 1) Bagaimana konstruksi wacana dalam film *Barakah Yuqobil Barakah* perspektif cybertext?
- 2) Bagaimana bentuk ikon, indeks, dan simbol perempuan Arab modern dalam film *Barakah Yuqobil Barakah* berdasarkan perspektif Peirce?

2. Literature Review

2.1. Trikotomi Peirce

Teori semiotika Peirce terkenal dengan istilah “Grand Theory” karena gagasan yang diusung mampu mendeskripsikan secara struktural dan menyeluruh (Kurniawan, 2018; Sobur, 2006). Peirce memandang tanda tidak dapat terlepas dari referensinya serta acuannya, sehingga memunculkan triadik dalam semiotik yakni objek, representamen, dan interpretan (Rusmana, 2014). Bagi Peirce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa kapasitas. Adapun semiosis didefinisikan sebagai relasi antara representamen dengan objek (Gabiella, 2016).

Berdasarkan konsep Peirce, Representamen merupakan Sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain/sesuatu yang dapat ditangkap secara panca indra manusia. Representamen merupakan porses pertama dalam interpretasi, sehingga pembaca dapat mendalami makna sejak terbentuknya suatu peristiwa. Terdapat tiga ruang lingkup didalamnya; qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign merupakan tanda yang terbentuk oleh kualitas yang ada pada tanda, misalnya warna biru yang berarti dingin. Sinsign merupakan tanda yang terbentuk oleh eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya suara ambulance yang menandakan bahwa ada orang sakit. Legisign merupakan tanda yang terbentuk atas norma atau kaidah yang dikandung oleh tanda, misalnya kening yang berkerut menandakan orang tersebut tidak setuju, atau sedang berfikir (Cobey, 2002; Vera, 2014).

Interpretan didefinisikan sebagai penafsiran atau pemaknaan tanda yang merujuk pada objek. Interpretan diperoleh sebagai hasil endapan individu saat dihadapkan pada representamen itu sendiri. Interpretan merupakan hasil interpretasi dari keberadaan

tanda pertama. Disinilah proses signifikasi terjadi dari tanda pertama. Dalam ruang interpretant terdapat tiga kategorisasi diantaranya; rheme, Dicent, dan argument yang memiliki fungsi masing-masing. Rheme merupakan tanda yang diinterpretasikan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita sakit mata. Dicensign merupakan tanda yang sesuai dengan realita misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu-lintas yang menyatakan bahwa di tempat tersebut sering terjadi kecelakaan. Adapun Argument tanda yang dihasilkan dari pemberian alasan tentang sesuatu (Rusmana, 2014; Sobur, 2006).

Sama halnya dengan dua unsur lainnya, objek sebagai salah satu unsur dalam konsep Pierce adalah sesuatu yang diacu oleh tanda yang merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada. Dengan kata lain sesuatu yang diwakili oleh representamen berkaitan dengan acuan. Dalam konteks ini, objek merupakan proses kedua setelah representamen. Berdasarkan objeknya, Pierce kemudian membagi tanda menjadi tiga yakni ikon, indeks, dan simbol (Vera, 2014; Zaimar, 2008).

Adapun yang dimaksud ikon ialah tanda yang memiliki kemiripan “rupa” dengan tanda yang diwakilinya. Dalam konteks ini, ikon memiliki relasi antara representamen dan objek acuannya yang terbentuk secara alamiah, sehingga memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimaksud, baik secara geografis, budaya dan lain sebagainya (Wibowo, 2006). Dalam konteks ini, contoh sederhana misalnya peta Indonesia menunjukkan ikon wilayah Indonesia secara geografis. Berbeda dengan indeks yang memiliki Tanda yang memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) antara tanda dan objek. Dalam hal ini, tanda memiliki relasi antara fenomena dan eksistensi. Selain itu, relasi antara objek dan tanda bersifat konkret. Pierce juga menambahkan bahwa tanda indeks bergantung pada eksistensi makna denotasi, sehingga indeks memiliki kedekatan dengan acuannya (Cobey, 2002). Terdapat contoh sederhana yang dapat menunjukkan indeks yakni adanya asap yang secara implisit mengindikasikan bahwa ada api. Adapun yang terakhir ialah simbol dimana tanda bersifat arbitrer berdasarkan konvensional suatu kelompok masyarakat. Terdapat relasi tanda dan acuannya terbatas oleh kesepakatan atau peraturan yang berlaku (Rusmana, 2014). Dalam konteks ini sekuntum mawar merah dapat menjadi simbol daripada cinta, dan mawar putih sebagai simbol pertemanan. Dengan demikian tampak jelas perbedaan dari ketiga unsur tersebut.

Berlandaskan pada penjelasan diatas, peneliti menganggap bahwa semiotika Pierce mampu menguraikan tanda-tanda, serta wacana dalam sebuah fenomena. Konsep sederhana yang disuguhkan mempermudah peneliti untuk mengungkapkan makna dibalik tanda. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa trikotomi Pierce mampu membuktikan relasi antar tanda serta dapat menjadi alternatif dalam mengkonstruksikan sebuah pandangan terhadap fenomena tertentu (Mulyana, 2020; Putri, 2019; Susanti, 2020). Meski demikian, konsep Pierce berpacu pada trikotomi yang saling terkait, sehingga perlu menyesuaikan tanda yang akan dikaji untuk menemukan makna yang sesuai. Disisi lain, trikotomi tersebut juga memiliki klasifikasi yang cukup banyak sehingga cukup membutuhkan waktu, serta ketajaman analisis.

2.2. Modernitas Giddens

Modernitas merupakan bentuk tatanan sosial yang cukup berbeda dengan sebelumnya. Sifat dinamisnya mampu merubah tatanan hidup manusia bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik yang menonjol dari modernitas ialah meningkatkan relasi antara pengaruh global dan disposisi pribadi (Hasanah, 2016). Disinilah kemudian muncul fakta secara general bahwa modernitas mampu menghidrkan serangkaian kemajuan bagi kehidupan manusia. Selain itu modernitas juga mampu mengungkapkan kemampuan manusia yang potensial, namun modernitas pula yang membawa konsekuensi cukup beresiko bagi individu maupun kolektif.

Giddens mengilustrasikan modernitas secara radikal sebagai “Juggernaut” yang cukup sulit dikendalikan. Dalam konteks ini, Giddens mendeskripsikan bahwa ruang gerak modernitas yang dinamis menjadikan dunia sulit dikendalikan dengan kecepatan transformasinya (Ritzer, 2012). Lebih lanjut Giddens memaknai kehidupan masyarakat modern secara kolektif berkembang cepat dan tanpa batas seolah-olah akan lepas kendali (Ritzer & Goodman, 2007). Inilah mengapa arus modernisasi yang melaju cepat juga membawa ke arah yang penuh resiko.

Berdasarkan pada konsep dasar Giddens sebelumnya, Ia menitikberatkan fokusnya pada empat poin utama dalam menganalisis atau mengidentifikasi sebuah modernitas diantaranya kapitalisme, industrialisme, pengamatan, kekuatan militer. Pertama, kapitalisme yang identik dengan produksi komoditas dimana fokus utama terletak pada relasi antara pemilik modal pribadi dan upah buruh minimum. Inilah mengapa kapitalisme bergantung pada produksi pasar yang kompetitif. Kedua, industrialisme yang identik dengan produksi dimana penggunaannya bersumber dari tenaga mesin. Menurut Giddens industrialisme cukup berpengaruh pada aspek lain seperti transportasi, komunikasi, kehidupan domestik. Ketiga, pengamatan yang merujuk pada pengawasan aktivitas-aktivitas politik. Keempat, kekuatan militer yang berfungsi atas kontrol yang mengarah pada kekerasan termasuk perang (Ritzer, 2005).

3. Metode

Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis novel sebagai karya sastra dengan alternatif pendekatan semiotika Pierce. Adapun data penelitian berupa data tertulis yang berasal dari film *Barakah Yuqobil Barakah* sebagai sumber data primer dan didukung dengan literatur-literatur terkait baik berupa buku, jurnal, maupun website sebagai sumber data sekunder (Siswanto, 2012). Dalam konteks ini, peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian menekankan pada aspek generalisasi makna (Sugiyono, 2008:15; Hariwijayah, 2015:95; Usman, 2006:4). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak, dan catat (Sugiyono, 2008:208; Kurniawan, 2018:137). Dalam hal ini, peneliti menyimak film secara menyeluruh dan mengidentifikasi data, kemudian mencatat data yang terkait dengan tema maupu subtema. Analisis data dilakukan secara induktif dan deskriptif berdasarkan model Miles dan Huberman berupa reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008:337; Hermawan, 2018:277). Berdasarkan implementasinya, setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya,

peneliti menganalisis secara mendalam dan menyajikannya secara deskriptif. Adapun yang terakhir, peneliti menunjukkan penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Konstruksi Wacana dalam Cybertext

Hadirnya karya sastra menjadi salah satu media yang memiliki fungsi informatif dimana pembaca dapat dengan mudah mengetahui situasi dan kondisi pada waktu tertentu. Sama halnya dengan film Barakah Yuqobil Barakah merepresentasikan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di lingkungan Arab Saudi. Film ini secara singkat menampilkan potret lingkungan Arab Saudi sekitar tahun 2016 saat Arab Saudi tengah menghadapi visi 2030.

Film Barakah Yuqobil Barakah menceritakan kisah romansa sepasang kekasih yang ingin bertemu. Film dengan genre drama-komedi ini adalah karya Mahmoud Sabbagh yang dirilis pada 2016. Film ini berhasil meraih penghargaan OSCAR dengan nominasi Horizon of New Arab Cinema dan menjadi film kedua Arab Saudi yang berhasil meraih penghargaan tersebut (Roxborough, 2019). Film ini pertama kali ditayangkan pada the Berlin International Film Festival dan menuai banyak respon positif. Dalam hal ini, pengarang secara objektif menunjukkan realitas sosial Arab Saudi dalam proses mewujudkan visi 2030. Film ini menyuguhkan problematika sepasang kekasih yang ingin berkencan namun terjerat oleh kebijakan pemerintah terkait larangan berpergian tanpa wali. Sebuah perhelatan antara nilai masyarakat Arab Saudi yang konservatif dengan derasnya arus modernisasi. Secara tidak langsung film ini mewakili kondisi sosial Arab Saudi saat itu, sehingga pengarang berharap film ini dapat memberi harapan terhadap sebuah perubahan.

Dalam bingkai media, film ini tentunya merupakan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk teks siber dimana pengarang tidak hanya berfokus pada teks melainkan juga didukung dengan adegan, setting dan alur. Disinilah kemudian terjadi proses transformasi pesan antara pengarang dan pembaca. Hadirnya new media bagi sastra bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah perkembangan yang cukup signifikan. Adanya multimedia mampu mengkonstruksi sebuah teks. Dalam konteks ini, hiperteks menonjolkan entitas penggunaan software, bahkan dapat dikatakan sebagai teks superior (Danesi, 2013).

Selaras dengan konsep diatas, film menduduki bagian yang tidak dapat terlepas dari media. Dalam konteks hiperteks, kini film dapat diakses di berbagai platform misalnya netflix, disney, dan iflix. Disinilah kemudian film menjadi ruang bebas nilai bagi pembaca layaknya konsumen sastra dalam proses interpretasi wacana yang terdapat dalam film. Sebagaimana dalam resepsi sastra, penonton dianggap sebagai khalayak aktif dalam mengkonstruksi wacana yang terkandung dalam film tersebut. Sebagaimana penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa film mampu menunjukkan pesan moral yang disuguhkan oleh pengarang secara implisit melalui kajian resepsi (Shokshok, Sara Mostafa., 2019).

Berlandaskan pada konsep di atas, peneliti sebagai pembaca mampu mengkonstruksi wacana dalam film Barakah Yuqobil Barakah. Secara garis besar film ini menyuguhkan potret-potret modernitas yang dialami oleh perempuan Arab Saudi. Secara representatif, film ini menunjukkan dampak positif dan negatif daripada arus modernisasi yang mereka alami. Tentunya pengarang tidak sebatas merefleksikan modernitas Arab melainkan juga memberikan pengaruh pada pergeseran persepektif penonton terhadap stigma-stigma perempuan Arab Saudi. Inilah mengapa, peneliti menggunakan alternatif semiotika Pierce untuk mengungkapkan dengan detail terhadap citra perempuan Arab Saudi modern. Adapun penjelasan lebih rinci ialah sebagai berikut:

4.2. Ikon Perempuan Arab Modern

Sebagaimana pengetahuan pada umumnya, kehadiran teknologi merupakan bukti konkret hadirnya modernisasi dalam sebuah negara (Brown, 2019). Fenomena ini juga terjadi pada Arab Saudi dimana tidak sedikit masyarakatnya yang menggandrungi media sosial terutama para kaum millennial, bahkan mereka menjadikannya sebuah pelarian (Margit, 2020).

Sebagaimana yang direpresentasikan dalam film Barakah Yuqobil Barakah karya Mahmoud Sabbagh. Sosok Bibi Harith adalah seorang selebgram atau influencer ternama yang memiliki berjuta-juta follower. Fenomena ini tergambar saat ia sedang mengunggah sebuah video endorsement tentang kopi lokal. Ia memberikan testimoni positif terkait kopi lokal tersebut sembari menyeduh kopi, bahkan ia meyakinkan followernya agar tidak mudah tertipu oleh barang-barang impor yang sejatinya hanya memonopoli, bahkan mengancam bisnis lokal kecil. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

بركة حريث : استخدم قهوة إيتوبيا من المزرعة
لاتستسلم مع الشركات كبيرة محتكرة
ضرب النشاط التجاري المحلي

Kutipan di atas menggambarkan scene di mana Bibi sedang melakukan testimoni kopi dalam unggahannya. Fenomena ini jelas merepresentasikan bibi sebagai sosok perempuan Arab modern. Sebagai selebgram tentunya ia harus memberikan honest review terhadap segala hal yang ia jalani. Kedudukannya sebagai influencer menjadikan bibi sosok perempuan publik figur yang disorot di Arab Saudi. Jika dilihat dari kacamata Pierce, maka Bibi menjadi ikon perempuan modern. Mengacu pada relasi representamen dan objeknya perempuan, maka tanda tersebut merefleksikan potret modernitas. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah riset bahwa media merupakan simbol modernitas dan masyarakat global. Dalam konteks ini, media sosial hadir sebagai perantara pembentuk perempuan modern di Arab Saudi.

Berkaitan dengan eksistensi media sosial di Timur Tengah, kemajuan teknologi ini cukup berpengaruh dalam sejarah beberapa negara di kawasan Asia Timur. Bagaimana tidak? Sebagian masyarakatnya menggunakan media sosial sebagai senjata untuk melawan pemerintahan. Dalam konteks ini media sosial digunakan dengan motif politik untuk melakukan kampanye dalam skala besar. Sebagaimana masyarakat Mesir

yang dikenal dengan Revolusi Mesir 2011 di mana kekuatan media sosial mampu menggulingkan rezim pemerintahan otoriter. Melalui sejumlah *platform* seperti *facebook* dan *twitter*, media sosial mampu mengubah sejarah peradaban Timur Tengah. Kini media sosial mengalami perkembangan, masyarakat Arab Saudi tidak hanya menggandrungi *twitter* dan *facebook*, melainkan juga *instagram*. Selaras dengan representasi Bibi dalam film, *instagram* pun hadir sebagai media sosial berbasis media grafis sebagai konten utamanya. Dengan fitur like dan comments, serta direct message, para pengguna bisa saling berinteraksi dalam unggahan baik berupa foto atau video. Dengan demikian Bibi telah merepresentasikan potret perempuan Arab Saudi modern.

Selain media sosial, arus modernisasi juga berdampak pada gaya hidup masyarakat terutama perempuan. Perubahan gaya hidup perempuan Arab Saudi yang terkesan liberal ditujukan sebagai bentuk apresiasi diri terhadap diri sendiri. Salah satunya ialah penampilan yang menjadi bagian dari gaya hidup yang cukup mencolok bagi perempuan. Bagi mereka penampilan mampu mendorong mereka ke ruang publik, sehingga memberikan peluang untuk menunjukkan potensi mereka. Sebagaimana yang tergambar dalam film *Barakah*, Bibi dituntut untuk menjaga dan merawat tubuhnya dengan. Bukanlah tanpa sebab tetapi terdapat unsur komersialisme.

Berkaitan dengan tubuh ideal yang dihubungkan dengan modernitas tentunya tidak jauh dari kapitalisme. Sebagaimana konsep pemikiran Foucault dalam teori kekuasaan. Tubuh sebagai disciplinary power haruslah selalu terjaga untuk mewujudkan komoditas yang efektif (Kamahi, 2017). Maka tidaklah heran, jika masyarakat kapitalis modern identik dengan merepresentasikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kokoh. Di sinilah muncul keselarasan pandangan dengan konsep yang diyakini Mayyada bahwa tubuh ideal memberikan peluang yang besar dalam peningkatan komoditas. Disisi lain, scene diatas memunculkan ikon dalam konsep Pierce dimana tubuh ideal menjadi potret dari perempuan modern yang berwibawa, sehingga secara jelas Bibi menjadi refleksi atas modernitas yang diterima oleh perempuan Arab Saudi.

Senada dengan gambaran dalam film, perempuan Arab Saudi juga mengalami dampak modernisasi yang serupa. Melalui rancangan visi 2030 yang hadir untuk mengangkat perekonomian Arab Saudi, munculnya beberapa kebijakan terkait perempuan juga sedikit mempengaruhi gaya hidup perempuan Arab Saudi. Bagaimana tidak? Beberapa kebijakan diantaranya diperbolehkan menanggalkan abaya dan cadar dengan pakaian yang sopan, diperbolehkan olahraga yoga dan gym, serta diperbolehkan mengikuti wajib militer. Kebijakan ini secara tidak langsung menuntut proporsi tubuh ideal sebagai ikon dari perempuan modern. Sebagaimana yang dilansir dari koran harian Sabq.org bahwa Direktorat Jenderal Keamanan Umum memberikan salah satu persyaratan memasuki militer ialah rasio berat badan dan tinggi badan harus baik yang disebut dengan ideal (Agung, 2021). Pernyataan ini jelas, bahwa masyarakat Arab Saudi juga mempertimbangkan sisi fisik untuk mewujudkan terobosan visi 2030, sehingga tidaklah heran jika perempuan Arab Saudi menjadikan tubuh ideal sebagai ikon perempuan modern.

4.3. Indeks Perempuan Arab Modern

Munculnya visi 2030 sebagai respon terhadap entitas modernisasi yang mulai menjamur ke wilayah Arab Saudi. Pemerintahan Arab Saudi dibawah pangeran Mohammad bin Salman mencanangkan beberapa kebijakan baru yang dirasa sedikit longgar terutama bagi perempuan. Sama halnya dengan tokoh Mayyada yang digambarkan dalam film Barakah, seorang enterpreneur sekaligus ibu Bibi Harith yang menggeluti dunia bisnis. Mayyada merupakan pemilik butik Karakoza, sebuah brand pakaian yang ternama di Jeddah. Ia membuka wirausaha dan menjadikan anaknya Bibi beserta temannya menjadi karyawan di butiknya. Sebuah butik yang menjual gaya pakaian kekinian baik berupa abaya modern atau dress bergaya barat. Mayyada cukup kompeten dalam mengelola bisnisnya dimana ia terjun langsung untuk memantau kinerja di lapangan sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

كيف أمس؟ ما عمك فتح للسبات أمس
إرسل إلي ها!....
لاتنسى لارسال بكر
لما الأبيات كذ؟
كم مرة أنا لزم ما أتكلم؟ كم مرة لزم أقول؟
ترتب الأبيات لصف واحد من واحد
افتح براند كركوزة

Penggalan percakapan diatas merupakan ungkapan Mayyada saat datang ke butik untuk melakukan survei terkait hasil penjualan kemaren. Ia juga memantau pergerakan marketing dan penjualannya di instagram. Tidak hanya itu, Mayyada bahkan mengingatkan karyawannya untuk selalu memperhatikan tatanan baju yang digantung. Mereka harus tampak rapi dan yang terpenting adalah terlihat brand Karakoza disana sebagai kebanggaan butik tersebut. Jika dilihat dengan seksama, scene tersebut secara implisit mendeskripsikan sosok perempuan yang mandiri dimana ia beriwirausaha dan kompeten dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan trikotomi Pierce adanya brand karakoza menjadi acuan terhadap munculnya sebuah bisnis yang diajalankan oleh perempuan secara bebas dan mandiri. Inilah yang dinamakan indeks modernitas, dimana keberadaan brand menjadi hasil dari wujudnya bisnis mandiri perempuan Arab Saudi.

Selaras dengan fenomena diatas, perempuan Arab Saudi kini juga merasakan hal yang sama. Kini perempuan Arab Saudi tidak hanya diperbolehkan pergi tanpa wali melainkan juga diperbolehkan untuk membuka bisnis secara bebas tanpa izin walinya. Sejak tahun 2014, perempuan resmi memperoleh kebijakan oleh pemerintahan untuk membuka usaha mandiri (Alamsyah, 2021). Inilah yang menjadikan perempuan Arab Saudi juga menikmati arus modernisasi dengan mendukung wujud emansipasi.

4.4. Simbol Perempuan Arab Modern

Eksistensi modernitas yang perlahan mulai dinikmati oleh hampir seluruh masyarakat Arab Saudi, menjadikan perubahan gaya hidup yang semakin terbuka dan terkesan bebas. Fenomena ini juga dialami oleh perempuan Arab Saudi dimana mereka mulai menanggalkan abaya dan cadar dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka.

Sebuah simbol dari perempuan Arab yang terkenal akan konservatifnya dalam merespon modernisasi, kini transformasi kultural itu mulai nampak. Fenomena ini juga digambarkan Sabbagh dalam film Barakah sebagai berikut:

خلصن؟ يا جماعة؟
هذا وحلك هلك
أضع وسط وفخذك الجميلة كالجنة
حين، أضع في الانترنت فوراً

Penggalan tuturan di atas merupakan ungkapan Mayyada saat melihat hasil karya pada tubuh indah Bibi. Scene ini menceritakan saat Bibi sedang dilukis tato di bagian perutnya, tato yang bertuliskan brand Karakoza. Mayyada pun memotretnya dan mengunggahnya di akun instagram miliknya. Berdasarkan tuturan di atas, gaya hidup yang ditampilkan bibi terkesan modern dimana kesehariannya memakai pakaian yang terbuka misalnya dress, rok mini, jeans dan sebagainya. Tidak hanya itu, ia juga jarang menggunakan penutup kepala (hijab) saat berpergian. Meski demikian ia tetap berpakaian rapi dan sopan untuk menjaga citranya sebagai figur publik. Sama halnya dengan Mayyada yang khas dengan dress, rambut terurai dan aksesoris yang menghiasi sebagian tubuhnya. Senada dengan pembacaan semiotik Pierce dimana abaya dan cadar yang sebelumnya menjadi simbol mutlak perempuan Arab Saudi, kini perlahan berubah ke konsep gaya barat yang lebih fleksibel. Selain itu, profesi bibi sebagai *brand ambassador* butik ibunya semakin memperkuat simbol modernitas yang dialami oleh perempuan Arab Saudi. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

أيش هنا؟
تصوير، تصوير هكذا شيء
شوف، هذا تصريح يا صديق
كل أمورنا مآذونة تمام
هذا تصريح من وزارة العالم، أين التصريح من بلادية
هذا هو هكذا ها كل اعرف؟ هذا لكل التصوير عاما أو خاصا
ما مشكلة
ما عندك التصريح من بلادية
أن كنا يهن اللاد المتطور وانت على الورااء؟

Penggalan percakapan di atas, merupakan percakapan Mayyada dengan Barakah Urabi, seorang polisi syariah Arab Saudi. Percakapan ini merupakan ungkapan di mana barakah merazia bibi yang sedang melakukan photoshoot untuk brand Karakoza. Ia menanyakan lisensi penggunaan lahan pemotretan, namun Mayyada justru kesal sebab di tengah negara yang sedang berkembang, Barakah justru ingin membawanya mundur dengan adanya peraturan-peraturan yang membelenggu. Secara tersirat, scene ini menunjukkan bahwa perempuan Arab kini telah bertransformasi menuju kebangkitan. Dalam konteks, ini yang perlu disoroti ialah adanya kegiatan *photoshoot* yang digelar di ruang terbuka. Hal ini jelas menunjukkan kepercayaan diri perempuan Arab Saudi untuk tampil di ruang terbuka tanpa harus mengenakan abaya maupun cadar. Jika melihat dari

perspektif Pierce, maka ini sebuah tanda yang dapat ditinjau dari aspek kebudayaan dimana perempuan Arab Saudi kini tak melulu menggunakan abaya di luar rumah. Kini sebuah trend *fashion* mulai mewarnai kehidupan perempuan Arab, sebab mereka merasa memiliki hak untuk bertanggung jawab atas dirinya.

Simbol modernitas yang ditujukan Bibi Harith dan Mayyada selaras dengan konsep modernisasi Giddens dimana perkembangan modernitas itu terlepas dari ruang dan waktu. Menurutnya modernisasi menunjukkan proses transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini menyangkut keseluruhan dimensi kehidupan baik dialami oleh individu maupun kolektif (Anthony, 2003; Barker, 2004). Disinilah bentuk aktualisasi modernitas yang sesuai dengan gambaran bibi dan Mayyada sebagai perempuan Arab Saudi modern. Sebuah transformasi budaya sebagai dampak wacana visi 2030 yang sedang berjalan. Dengan demikian, potret Bibi yang direpresentasikan dalam film telah berhasil merefleksikan simbol modernitas sesuai dengan pembacaan semiotika Pierce.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memperoleh gambaran objektif terkait potret modernitas perempuan Arab Saudi yang terjadi di era transisi menuju visi 2030, terutama tentang problematika penerimaan arus modernisasi yang sedang menerjang Arab Saudi, serta ideologi yang diusung dalam film ini. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa dampak modernisasi telah membuat transformasi gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya bagi perempuan. Meski perlahan perubahan tersebut jelas tidak dapat dihindari perempuan Arab Saudi sebagai realitas yang harus dijalani.

Berdasarkan pembacaan semiotika Pierce dalam film Barakah yuqobil barakah, peneliti menemukan ikon, indeks dan simbol terkait potret modernitas perempuan Arab Saudi. Adapun ikon yang tampak adalah media sosial sebagai refleksi kemajuan teknologi, dan tubuh ideal (*body goals*) sebagai refleksi perempuan modern. Sedangkan indeks yang muncul adalah brand Karakoza sebagai refleksi kebebasan berwirausaha secara mandiri dan modern. Adapun simbol yang muncul ialah gaya pakaian yang terbuka, Brand Ambassador, dan selebgram menjadi simbol modernitas yang dialami bibi sebagai perempuan Arab. Adanya temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu kajian lebih dalam mengenai modernitas masyarakat Arab dari aspek lainnya. Selain itu, munculnya bias modernisasi melalui fenomena-fenomena konflik yang masih mengguncang kawasan Arab dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai problematika modernitas Arab.

Daftar Pustaka

- Agung. (2021). *Wanita Arab Saudi Kini Sudah Bisa Daftar Jadi Tentara*. Sindo News.
- Alamsyah, I. E. (2021). *Alhamdulillah, Pusat Bisnis Perempuan Saudi Telah Dibuka*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/nbxtpj-alhamdulillah-pusat-bisnis-perempuan-saudi-telah-dibuka>.
- Anthony, G. (2003). *The Third Way and its critiques*. Ircisod.
- Ashfiasari, S. & M. T. W. (2021). Analisis Semiotika Film the Social Dilemma.

- NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(02), 44–54.
- Azis, J. &. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, 15(02), 71–82.
- Barker, C. (2004). *Culture Studies*. Kreasi Wacana.
- Brown, J. (2019). *Apa saja bukti pengaruh media sosial kehidupan Anda*. Bbc Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-42679432>
- Cobey, P. & L. J. (2002). *Mengenal Semiotika For Beginners*. Mizan.
- Danesi, M. (2013). *Encyclopedia of Media and Communication*. University of Toronto Press.
- Dewi, Rosinawati; Sarwiji Suwandi, & E. T. S. (2018). Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bilingual. *Lingua*, 15(02), 147–162.
- Gabriella Adipoetra, F. (2016). Representasi Patriarki dalam Film “Batas.” *Jurnal E-Komunikasi*, 4(01).
- Hasanah, U. (2016). Konvergensi antara Tradisi dan Modernitas pada Majelis Taklim Perempuan di Jakarta. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(02).
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(01).
- Kamaruddin, Lalu., Syahdan., & J. M. (2019). Kode Lakuan Perempuan dalam Naskah Qurtubi Karya TGH. Alimuddin Praya Nusa Tenggara Barat. *Lingua*, 16(02), 247–270.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pustaka Setia.
- Margit, A. (2020). *Media Sosial jadi Pelarian Anak Muda Arab Saudi*. Bbc Indonesia. <https://kabar24.bisnis.com/read/media-sosial-jadi-pelarian-anak-muda-arab-saudi>
- Mulyana, A. P. & M. I. (2020). Makna Simbol Isi Peras Di Tengah Era Modernisasi Zaman (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Persyaratan Ritual Masyarakat The Sun. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 5(01), 1–14.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(01), 10–18.
- Putri, N. W. E. (2019). Semiotika Pierce pada Film Dokumenter ‘Sexy Killers.’ *Jurnal Maha Widya Duta*, 2(02), 89–100.
- Ritzer, George dan Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G. (2005). *Teori Sosial Postmodernisme*. Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosial*. Nusa Media.
- Roxborough, S. (2019). *Oscars: Saudi Arabia Selects “Barakah Meets Barakah” for Foreign-Language Submission*. Hollywoodreporter. <https://www.hollywoodreporter.com/news/oscars-saudi-arabia-selects-barakah>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: Dari Struktural hingga Dekonstruksi Praksis)*. CV Pustaka Media.
- Shokshok, Sara Mostafa., & R. N. I. (2019). Figure of Speech Representing Religious Education Values in Moustafa Akkad’s The Message. *Lingua*, 16(01), 1–14.
- Siswanto, V. A. (2012). *Research Strategy and Steps*. Graha Ilmu.

Erwhintiana. Ifi & Kusumawati, Ayu, Aning. (2021). Refleksi Perempuan Arab Modern dalam Film Barakah Yuqobil Barakah.

Lingua (2021, September), 18(2): 290-302. DOI: [10.30957/lingua.v18i2.720](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.720).

- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D. & M. I. R. (2020). Konstruksi Relasi Seksual Laki-Laki di Indonesia dalam Film (Studi Semiotika dalam Film *Arisan!* (2003) Sutradara Nia Dinata). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(02), 65–84.
- The Global Gap Gender Report 2019*. (2019). Weforum. <https://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2019>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Visi 2030*. (n.d.). Retrieved July 13, 2021, from <https://www.visi2030.gov.sa/en/>
- Wibowo. (2006). *Semiotika: Aplikasi praktis bagi penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ilmu komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*.